

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang sangat berperan dalam kehidupan manusia guna menjalankan dan mempertahankan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT diberikan akal sebagai wujud kesempurnaannya yang berbeda dengan makhluk lainnya. Hal ini tidak lain sebagai penunjang kewajiban manusia terhadap Tuhannya untuk menjalankan peranannya di muka bumi sebagai *khalifatullah* dan beribadah kepada Allah SWT. Akal pikiran yang dimiliki manusia perlu disuplai dengan berbagai ilmu pengetahuan agar dapat berguna sebagaimana mestinya melalui suatu proses pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan tidak dibatasi pada pendidikan sekolah, tetapi pendidikan dalam semua jenjang, jenis, dan jalur yang mengimplementasikan prinsip pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian manusia secara utuh, yang dalam prosesnya terjadi internalisasi nilai ketuhanan, nilai kemasyarakatan, nilai kemanusiaan, nilai hak dan kewajiban, nilai keadilan dan kebenaran, nilai kejujuran dan kedisiplinan, serta nilai-nilai lain yang berbasis pada etika

dan estetika pergaulan. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasan Basri mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupan siswa di masyarakat.¹

Pendidikan mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi atau keseimbangan kebutuhan material dan spiritual, individual dan sosial, serta keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk berbuat yang selaras dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang didasarkan pada nilai keagamaan maupun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan negara, diperlukan proses pendidikan yang panjang yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 15

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, membawa banyak kemudahan dalam kehidupan. Namun, selain memberikan dampak positif, juga mempunyai dampak negatif bagi manusia jika tidak pandai dalam memanfaatkannya, seperti rendahnya sikap solidaritas atau kepedulian, gotong royong semakin luntur, berkurangnya kesetiakawanan, informasi yang tidak terkendali dan tidak tersaring, serta merosotnya pendidikan nilai dan moral masyarakat. Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut, diperlukan berbagai tindakan yang bersifat preventif (pencegahan) pada peserta didik dengan memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan membentengi peserta didik dari arus globalisasi yang memberikan dampak negatif dalam kehidupannya, diperlukan suatu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan membentuk peserta didik memiliki jiwa, ruh, dan akal yang sehat. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

² Depdiknas RI, *Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 8

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Disini akidah akhlak dianggap sebagai rumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas akidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak yang merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Pendidikan akidah akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan keagamaan serta wujud pengaplikasiannya sehari-hari dalam wujud tindakan dan perbuatan.

Pendidikan akidah akhlak mempunyai andil dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan salah satu kecerdasan yang dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual memiliki makna yang sama dengan al-Ruh yang tidak terlepas dari al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 9 berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. as-Sajdah [32]: 9)⁴

³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, serta mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Lebih lanjut kecerdasan spiritual sering disebut sebagai kecerdasan moral dan dalam kehidupan, erat kaitannya dengan akhlak. Kecerdasan spiritual muncul sebagai pelengkap untuk menyeimbangkan IQ dan EQ yang ada pada diri setiap orang, karena seringkali ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ nya berhasil meraih prestasi dan kesuksesan, ia dihantui oleh perasaan kosong dan hampa dalam kehidupannya.

Dengan demikian pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Baik buruknya, berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di pundak seorang guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.⁵ “Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya.”⁶ Secara garis besar, tugas dan tanggungjawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depan, khususnya cerdas

⁵ Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 4

⁶ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 21-22

secara spiritual. Karena tugas mulia inilah, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam suatu pendidikan.

Menurut pengamatan sementara yang dilakukan di MAN 1 Trenggalek, peneliti melihat banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sebagai wujud meningkatkan potensi dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan keagamaan itu seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan asar berjamaah, serta berdo'a dan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Madrasah ini juga menjalankan program wajib hafal ayat-ayat al-Qur'an yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan hafal surat-surat pendek untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, juga ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti qiro', tahfidz, baca tulis al-Qur'an, membaca kitab kuning dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak sangat penting untuk meningkatkan serta penyempurnaan tumbuhnya kepribadian dan kebiasaan perilaku peserta didik. Untuk itu pendidik diharapkan mampu berperan dalam upaya meningkatkan spiritual peserta didik melalui aktivitas keagamaan dengan baik serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut tidak hanya teori melainkan dapat tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Di MAN 1 Trenggalek, banyak aktivitas-aktivitas keagamaan sebagai upaya untuk mencetak lulusan yang

⁷ Observasi di MAN 1 Trenggalek, Kamis, 24 Oktober 2019

menjadikan peserta didiknya berkualitas dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek. Berpijak dari fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akidah di MAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak di MAN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akidah di MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dari segi akhlak di MAN 1 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan serta dijadikan acuan atau dasar penelitian dalam pembahasan mengenai masalah pendidikan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MAN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya guru akidah akhlak sehingga dapat menciptakan peserta didik yang lebih bermutu dan demi peningkatan kualitas yang lebih baik di masa yang akan datang.

- b. Bagi Guru MAN 1 Trenggalek

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi atau masukan bagi guru, khususnya guru akidah akhlak dalam meningkatkan strategi pengembangan kecerdasan spiritual pada anak didiknya.

c. Bagi Peserta Didik MAN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membangun kecerdasan spiritual sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis baik secara vertikal dengan Tuhannya maupun secara horizontal dengan makhluk disekitarnya.

d. Bagi Lembaga Pendidikan MAN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik di madrasah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁸ Menurut T. Raka Joni dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung, “strategi sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan”.⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.¹¹ Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dari PAI yang memberikan pendidikan untuk memegang teguh akidah Islam, memahami ajarannya serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dalam penelitian ini guru

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 859

⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 2

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.18

¹¹ Latifah Husien, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2007), hal. 21

¹² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

akidah akhlak adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak yang membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman, dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, yang meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).¹³ Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.¹⁴

2. Secara Operasional

Maksud peneliti dalam judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek, yaitu suatu usaha atau rencana yang dilakukan oleh seorang guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tidak hanya menyampaikan teori-teori yang berkenaan dengan materi pelajaran akidah akhlak saja, melainkan dengan menambah berbagai metode atau cara yang bisa diterapkan pada peserta didik. Sesungguhnya guru mempunyai peran

¹³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 10-11

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 46-47

yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran akidah akhlak kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menemukan kebahagiaan hidup yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam rangka mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan peserta didik dalam kehidupannya, guru akidah akhlak sebagai pengampu materi pelajaran yang membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman, mempunyai berbagai macam strategi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang diwujudkan melalui segi akidah dan akhlak sebagai penerus umat Islam yang harus mampu memahami dan mempelajari agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu. Bab ini mencakup: Tinjauan tentang strategi guru akidah akhlak dan tinjauan tentang kecerdasan spiritual.

Bab III adalah Metode Penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.